

## PERAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Oleh: Setyoko

Staf Pengajar Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Semarang  
JL. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275.

### Abstrak

*Pemberlakuan MEA Desember tahun 2015 menyebabkan perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala. MEA merupakan wujud kesepakatan dari negara-negara untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi. Saat ini pendidikan tinggi Vokasi dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas Internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Perguruan tinggi vokasi juga harus mampu memberi kontribusinya mahasiswa-mahasiswi Indonesia yang berkompentensi, kritis dan solutif guna menghadapi MEA 2015. Diharapkan dengan ini mahasiswa-mahasiswi Indonesia dapat membuat MEA 2015 bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik*

**Kata Kunci :** AEC, MEA

### 1. Pendahuluan

Waktu pelaksanaan Asean Economic Community atau di Indonesia disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean yang akan mulai berlaku pada Desember 2015 sudah tidak dapat ditawar kembali. Dalam waktu yang tersisa setengah tahun ini pemerintah melalui beberapa Kementerian terkait termasuk perguruan tinggi vokasi terus melakukan sosialisasi dan upaya penyusunan strategi baik offensive maupun defensif terhadap pemberlakuan MEA di tahun 2015.

Dari segi SDM tenaga kerja, Indonesia memiliki beberapa pekerjaan rumah yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini, diantaranya:

- a. Produktifitas tenaga kerja yang dinilai masih rendah
- b. Ketidakpastian upah tenaga kerja
- c. Rata-rata pendidikan dan kemampuan berbahasa asing yang rendah
- d. Tingkat pengangguran masih tinggi (dari data tahun 2013, indonesia menempati posisi ke-2 dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN setelah Filipina)

Permasalahan – permasalahan tersebut sedang diupayakan penyelesaiannya oleh kementerian dan instansi terkait dengan pendidikan tinggi yang menghasilkan

tenaga terampil dan professional melalui berbagai program kegiatan.

Pada saat MEA diberlakukan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi merebut lapangan kerja di antara negara ASEAN, terutama tenaga kerja lokal di negara itu sendiri. Tentu bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja tinggi, mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya MEA. Kualitas SDM harus ditingkatkan baik secara informal, baik di dalam negeri maupun intra ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena harus memerlukan adanya *Blue Print* sistem pendidikan secara menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi.

Dengan berlakunya MEA 2015, berarti Negara Negara ASEAN menyepakati perwujudan integritas ekonomi kawasan yang penerapan mengacu pada ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint AEC merupan pedoman bagi Negara-negara anggota ASEAN dalam meujudkan AEC 2015.

### 2. Pendidikan Tinggi Vokasi

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang ditujukan untuk kepentingan praktis dimulai dari D-I, D-II, D-III,

Sarjana Terapan, Pendidikan vokasi kini bisa ditempuh hingga jenjang Magister Terapan dan Doktor Terapan. Hal itu tercantum dalam UU Nomor 12/2012 tentang kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Pendidikan vokasi berfungsi mengembangkan peserta didik agar memiliki pekerjaan keahlian terapan tertentu melalui program vokasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja.

Pendidikan vokasi menganut sistem terbuka (*multi-entry-exit system*) dan multimakna (berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup *life skill*). Pendidikan vokasi berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan keahlian terapan yang diselenggarakan di perguruan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Bentuk penyelenggaraan pendidikan vokasi terdiri dari Program Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3, dan Diploma 4. Standar nasional pendidikan vokasi dikembangkan berdasarkan standar kompetensi nasional dan/atau internasional.

Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut memberikan wawasan dan keyakinan pendidikan tinggi harus dikembangkan ke arah suatu sistem demi kepentingan nasional, dan hal ini mendorong Ditjen Dikti Depdiknas merumuskan serangkaian kebijakan pengembangan pendidikan tinggi. Untuk itu disusunlah Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP IV 2003-2010) yang selanjutnya disempurnakan menjadi HELTS (*Higher Education Long Term Strategy*), di mana isinya berupa suatu

rencana strategis pengembangan jangka panjang yang bertujuan menempatkan sistem pendidikan tinggi nasional, dengan segala keterbatasan yang ada pada kedudukan paling baik di masa depan agar mampu menanggapi tantangan yang dihadapi secara efektif. HELTS merumuskan tiga strategi utama pengembangan pendidikan tinggi, yaitu daya saing bangsa (*nation's competitiveness*), otonomi dan desentralisasi (*autonomy*), dan kesehatan organisasi (*organizational health*).

### **3. Tantangan Pendidikan Vokasi dalam menghadapi MEA**

Pemberlakuan MEA Desember tahun 2015 menyebabkan perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala. MEA merupakan wujud kesepakatan dari negara-negara untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi. Saat ini pendidikan tinggi Vokasi dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas Internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Perguruan tinggi vokasi juga harus mampu memberi kontribusinya mahasiswa-mahasiswi Indonesia yang berkompentensi,kritis dan solutif guna menghadapi MEA 2015. Diharapkan dengan ini mahasiswa-mahasiswi Indonesia dapat membuat MEA 2015 bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik

Saat ini lembaga pendidikan tinggi didorong untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas Internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Liberalisasi perdagangan jasa pendidikan merupakan kesempatan bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk menyambut mahasiswa asing terutama dari negara-negara anggota ASEAN. Namun pada dasarnya institusi pendidikan tinggi

harus meningkatkan kualitas fakultas, kurikulum dan fasilitasnya untuk memenuhi standar internasional. Selain itu, pendidikan tinggi juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan baik dengan kerjasama dengan institusi atau pihak lain maupun dengan pengembangan unit kegiatan mahasiswa.

Sehingga diharapkan dapat tercipta SDM yang terdidik dengan keterampilan yang terlatih. Dengan bergabungnya Indonesia nanti sebagai anggota AEC 2015, banyak perubahan yang dialami Indonesia. Indonesia bisa menjadi negara yang besar dan mampu menjadi "Man OfThe Match" atau bahkan bisa menjadi semakin terpuruk karena kalah saing sebagai efek dari zaman ini.

#### 4. Peran Perguruan Tinggi Vokasi menhadapi MEA

Pendidikan Tinggi Vokasi perlu melakukan rivalitas dalam hal ini. Perlu dipahami bahwa perkembangan dan ranah pendidikan saat ini sangat berbeda dan kompleks. Perguruan Tinggi perlu melengkapi para mahasiswa – mahasiswinya dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dunia kerja sekarang.

Berdasarkan laporan dari Pearson (2014) seperti dikutip *tribunnews.com*, pendidikan era sekarang bukan lagi sekedar 3Rs (*Reading, wRiting, and aRicmetic*), tetapi juga harus meyangkut ketrampilan-ketrampilan baru yang dibutuhkan dunia kerja sekarang, seperti *leadership, digital literacy, communication, emotional Intelligency*, *Enterpreunership, GlobalCitizenship, Probleng Solving, and Teamwork*. Upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan tinggi Vokasi, bagaimana alumninya mampu memberikan ketrampilan – ketrampilan seperti tersebut meliputi:

a. *Leadership* adalah ketrampilan untuk mempengaruhi diri sendiri (*self leadership*), mempengaruhi tim (*team*

*leadership*) dan juga mempengaruhi semua orang didalam organisasi (*Organizational leadership*) agar berkomitmen dan bekerja sama untuk mencapai visi dan misi yang dicanangkan organisasi tersebut.

- b. *Digital Litercy* berkaitan dengan ketrampilan dalam tiga hal berikut yakni : kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi menggunakan dan menciptakan informasi, kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dan berbagai sumber ketika disajikan dalam computer, dan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas secara efektif dalam lingkungan digital.
- c. *Comunication* berkaitan dengan ketrampilan mengkomunikasikan informasi penting secara mudah dan singkat agar dapat dipergunakan untuk pembuatan keputusan peningkatan kinerja organisasi.
- d. *Emotional Entelligency (EC)* adalah ketrampilan untuk mengidentifikasi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi secara positif untuk meredakan stress, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan dan meredakan konflik.
- e. *Entrepreneurship* adalah ketrampilan mengembangkan, mengatur mengelola usaha usaha kreatif bersama dengan resiko yang diperhitungkan (*calculated risks*) dalam rangka untuk menciptakan manfaat-manfaat dari usaha usaha kreatif itu.
- f. *Global Citizenship* adalah ketrampilan seseorang yang mampu menempatkan identitas mereka agar sesuai dengan komunitas global lebih dari identitas mereka sebagai warga Negara tertentu atau asal suku bangsa tertentu.
- g. *Problim Solving* adalah proses mental yang melibatkan, menemukan

menganalisis dan memecahkan masalah. Tujuan utama dari pemecahan masalah adalah mengatasi hambatan dan menemukan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah.

- h. *Teamwork* adalah proses kerjasama-sama dengan sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. *Teamwork* merupakan bagian penting dari keberhasilan organisasi, karena kita membutuhkan rekan-rekan kerja untuk bekerja bersama dengan baik, mencoba ide-ide terbaik mereka dalam situasi apapun agar mencapai sinergi dalam hasil. Prinsip dua kepala lebih baik daripada satu kepala berlaku dalam *teamwork* ini.

Urusan sebesar itu tidak cukup sekedar pengetahuan, tetapi harus diterjemahkan. Apa implikasi dan apa yang harus disiapkan dalam perubahan pasar, perubahan interaksi social?. Sehingga kompetensi, sertifikasi, dan skill tertentu menjadi bagian yang harus disiapkan.

Perguruan tinggi vokasi juga harus mampu memberi kontribusinya mahasiswa-mahasiswi Indonesia yang kompetensi, kritis dan solutif guna menghadapi MEA 2015. Guna mencapai hal tersebut, perguruan tinggi vokasi harus menerapkan prinsip transparan dan akuntabel. Dengan melibatkan sebanyak mungkin sivitas akademika, mulai dari perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan tertentu. Diharapkan dengan ini mahasiswa-mahasiswi Indonesia dapat membuat MEA 2015 bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

## **5. Penutup**

Perguruan tinggi vokasi yang memiliki reputasi kuat adalah menjadi perguruan tinggi idaman bagi lulusan SMA yang berkualitas, mampu mendatangkan kerja sama/bantuan/dari lembaga, perusahaan di bidang Tri Dharma, dan menjadikan perguruan tinggi Vokasi menjadi target rekrutmen pengguna tenaga kerja.

Guna mencapai hal tersebut, perguruan tinggi vokasi harus selalu menerapkan prinsip transparan dan akuntabel. Diharapkan dengan ini mahasiswa-mahasiswi Indonesia dapat membuat MEA 2015 bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- “Cegah Serangan Menjelang MEA”, *Media Indonesia*, 21 Mei 2014, hal. 18.  
Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Menuju ASEAN Economic Community 2015*, 2009.
- Helen E.S.Nesadurai, *Globalisation, Domestic Politics and Regionalism : The ASEAN Free Trade Area*, Routledge, London, 2005.
- “Kerja Sama ASEAN Harus Diperluas”, *Media Indonesia*, 11 Mei 2014.
- Mida Saragih, “Pertanian Jelang Masyarakat Ekonomi ASEAN”, *Kompas*, 19 Mei 2014, hal. 6.
- “Pelaksanaan MEA Jadikan Peluang”, *Kompas*, 6 Mei 2014.
- “Perkuat Pilar Budaya dan Sosial”, *Kompas*, 3 Mei 2014, hal. 19.
- “Transaksi Ekspor Dorong Surplus”, *Kompas*, 3 Mei 2013, hal. 18.